

Petani Sawit Remaja di Desa Koto Ranah Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu

Iffah Maulani¹ Yusmar Yusuf²

Program Studi Sosologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2}

Email: iffah.maulani0502@student.unri.ac.id¹ yusmar.yusuf@lecturer.unri.ac.id²

Abstract

This research aims to understand the phenomenon of career choices among youth as palm oil farmers in Koto Ranah Village, Kabun District, Rokan Hulu Regency. Many young people, especially young men, opt to work in the agricultural sector, particularly palm oil farming, despite the importance of higher education. The primary data collection method employed in this study was descriptive qualitative interviews. The results show that several factors influence the decision of youth to work as palm oil farmers. First, family profession inheritance plays a significant role, with many young individuals viewing this job as a continuation of family tradition. Second, the limited job opportunities in the village push youth to choose occupations that are considered more realistic and profitable. Third, the interests and skills possessed by the youth in agriculture contribute to their decision. Additionally, the availability of land and limited access to higher education are crucial factors in determining career choices. This research provides insights into how the cultural, social, and economic contexts in Koto Ranah Village shape youth perspectives on education and careers. The findings are expected to serve as a reference for policymakers and stakeholders in formulating programs that can increase youth interest in pursuing higher education and expand job opportunities in other sectors.

Keywords: Youth, Palm Oil Farmers, Higher Education, Social and Economic Factors.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, didefinisikan sebagai suasana belajar di mana siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, budi pekerti, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, negara, dan bangsa. Pendidikan tidak hanya membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktifitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal hidup, ihwal inilah disebut dengan istilah memanusiakan manusia (Ab Marisyah, Firman, 2019). Pendidikan tinggi sangat penting untuk memperoleh keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk mempersiapkan diri untuk pasar kerja. Belajar di universitas dengan fokus pada praktik dari pada teori akan lebih baik. "Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat dibedakan sebagai berikut: Faktor dalam diri adalah sesuatu yang menarik minat seseorang dan datang dari dalam. Sesuatu seperti ini: Rasa ingin tahu, antusiasme, dan aktivitas. Faktor eksternal adalah hal-hal yang merangsang minat seseorang dan berasal dari luar, seperti lingkungan, orang tua, teman, guru, lembaga, dan lain-lain," kata Prapanca (dalam Armalita, 2016: 12-13). Pertanian adalah pekerjaan manusia yang membuka lahan dan menanamnya dengan berbagai jenis tanaman, termasuk tanaman semusim dan tahunan, tanaman pangan dan non-pangan, serta ternak dan ikan. Pertanian ini adalah pertanian yang dilakukan oleh manusia di suatu lahan tertentu dalam hubungan tertentu antara manusia dan lahannya, dengan mempertimbangkan berbagai faktor lainnya (Suratiyah K, 2015). Petani mandiri dalam kata lain yakni petani yang mengupayakan perkebunan yang

dimiliki secara pribadi atau pun mandiri baik dari kepemilikan lahan, pengadaan bibit, penanaman, perawatan hingga panen (Leopita et al., 2017). Petani sawit di desa Koto Ranah merupakan petani mandiri dimana mereka mengolah lahan milik pribadi menjadi perkebunan kelapa sawit.

Remaja di daerah pedesaan mempertimbangkan untuk menjadi petani sawit, tidak hanya melihat potensi pendapatan. Banyak faktor lain yang memengaruhi keputusan ini, yang menunjukkan kelompok kehidupan sosial dan budaya mereka. Di desa Koto Ranah yang mayoritas pencaharian sebagai petani sawit, desa Koto Ranah merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Kabun, dengan jarak tempuh menuju kecamatan sekitar 7 (tujuh) Km. Dengan mayoritas suku penduduknya adalah Melayu Kampar (Ocu), Jawa, Nias. Mata pencaharian utamanya sebagai petani sawit, di desa Koto Ranah minat para remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih sangat rendah, khususnya remaja (laki-laki) banyak anak remaja (laki-laki) yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah mereka lulus SMA. Para remaja (laki-laki) ini lebih memilih menjadi petani sawit, hal ini dikarenakan setelah lulus SMA mereka diberi sebidang tanah sebagai warisan oleh orang tuanya untuk dikembangkan sebagai usaha pertanian kelapa sawit. Sehingga banyak yang lebih memilih menjadi petani sawit dibandingkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kepentingan masyarakat terutama remaja tidak memiliki batas, karena kebutuhan dan keinginan manusia tidak memiliki batas. Ketertarikan seorang remaja terhadap pendidikan mendorong atau memotivasi mereka untuk bekerja keras untuk berpartisipasi aktif dalam mewujudkan impiannya. Dengan mempertimbangkan betapa sulitnya mencari pekerjaan di tengah persaingan masyarakat luas. Karena itu, banyak generasi muda memutuskan untuk bersekolah hanya sampai lulus SMA dan menerima tanah dari orang tuanya setelah lulus sekolah menengah sebagai usaha. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sudah cukup tinggi, dibuktikan dengan sudah banyak remaja (perempuan) dan juga sebagian remaja (laki-laki) yang melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Tetapi hal ini tidak cukup untuk memotivasi remaja (laki-laki) lainnya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Remaja (laki-laki) tersebut lebih memilih bekerja sebagai petani sawit, walaupun orang tuanya memberikan motivasi kepada mereka untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Untuk mengetahui banyaknya remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Data Remaja yang Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Tahun 2024

No	Tahun	Laki-laki	Perempuan
1	2019	80	70
2	2020	85	78
3	2021	89	73
4	2022	98	84
5	2023	99	70

Sumber: Kantor Desa Koto Ranah, 2024

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa minat remaja (laki-laki) untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan minat remaja (perempuan). Remaja (laki-laki) yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi memilih bekerja sebagai petani sawit, sehingga remaja (laki-laki) yang bekerja sebagai petani sawit terus meningkat seiring berjalannya waktu. Ekonomi desa Koto Ranah sangat bergantung pada hasil pertanian, sedangkan daerah lain mungkin memiliki beragam sektor ekonomi. Di desa lain, seperti yang memiliki industri manufaktur, remaja mungkin lebih termotivasi untuk mengejar pendidikan tinggi agar dapat memasuki pasar kerja yang lebih luas. Di Koto Ranah, terdapat persepsi bahwa bekerja sebagai petani sawit adalah pilihan yang lebih realistis dan

menguntungkan dibandingkan melanjutkan pendidikan. Sementara itu, di daerah lain, terutama di perkotaan, ada pandangan bahwa pendidikan tinggi adalah kunci untuk mencapai kesuksesan dan mobilitas sosial.

Di Koto Ranah, orang percaya bahwa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi lebih sulit daripada bekerja sebagai petani sawit. Beberapa hal memengaruhi hal ini, seperti tradisi keluarga, ketersediaan lahan, dan pengalaman langsung yang diperoleh sejak usia dini. Di sisi lain, di kota-kota, pendidikan tinggi sering dianggap sebagai cara untuk sukses dan meningkatkan mobilitas sosial. Remaja yang tinggal di kota-kota ini lebih cenderung melihat pendidikan sebagai investasi yang akan menghasilkan hasil di kemudian hari. Pola pikir remaja tentang karir dan pendidikan dipengaruhi oleh ketergantungan ekonomi desa Koto Ranah pada pertanian. Meskipun demikian, remaja di wilayah dengan sektor ekonomi yang lebih beragam lebih cenderung mengejar pendidikan tinggi. Perbedaan ini membentuk konteks yang berbeda untuk keputusan masa depan remaja.

METODE PENELITIAN

Studi yang dilakukan oleh penulis dilakukan pencarian terhadap artikel, jurnal dan buku untuk memperkuat penelitian ini. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah remaja yang memilih bekerja sebagai petani sawit. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini berlokasi di Desa Koto Ranah, alasan peneliti memilih lokasi penelitian ditempat tersebut karena daerah tersebut berbeda dengan daerah lain, hanya lokasi tersebut para remaja yang ada di Desa nya lebih memilih bekerja sebagai petani sawit dibandingkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Subjek atau informan dalam penelitian adalah Remaja yang bekerja sebagai petani di desa Koto Ranah sebagai Informan utama yang berjumlah 5 orang dan 1 staff kantor desa Koto Ranah menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Pendidikan dari masing masing informan juga berbeda beda, dari semua informan utama dan informan kunci peneliti memiliki total 6 Informan yang dimana 5 orang memiliki pendidikan terakhir SMA, dan 1 orang memiliki pendidikan SMP.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dari ke 5 informan utama memiliki alasan yang berbeda-beda yang membuat mereka memilih bekerja sebagai petani sawit dibandingkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Remaja yang memutuskan untuk bekerja sebagai petani sawit masing-masing individu biasanya dipengaruhi oleh lingkungan seperti tradisi keluarga, ketersediaan lahan, dan pengalaman langsung yang diperoleh sejak usia dini. Jawaban dari ke 5 informan tentang alasan dan pemahaman mereka tentang faktor yang menyebabkan mereka memilih bekerja sebagai petani sawit bermacam macam. Pada informan pertama yaitu saudara BS merupakan petani sawit yang menjadi informan utama peneliti. Saudara BS untuk saat ini berstatus petani, hasil wawancara peneliti dengan saudara BS mulai dari pertanyaan terkait konsep remaja tentang petani, khusus sawit, beliau mengatakan dalam wawancara sebagai berikut: *"Petani sawit itu pekerja keras, tetapi saya merasa pekerjaan sebagai petani sawit sering dipandang sebelah mata. Sangat banyak orang yang tidak mengetahui bahwa betapa pentingnya mereka untuk produksi minyak sawit yang kita konsumsi setiap hari"*. Lalu untuk pertanyaan berikutnya terkait faktor yang menyebabkan remaja laki-laki lebih memilih bekerja sebagai petani sawit dibandingkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dalam pertanyaan beliau mengatakan dalam wawancara sebagai berikut: *"Saya lebih suka bekerja di sektor pertanian kelapa sawit karena saya bisa mendapatkan pengalaman secara langsung. Bekerja sebagai petani sawit sudah dilakukan keluarga saya. Sehingga saya merasa adanya tanggung*

jawab untuk meneruskan tradisi. Selain itu, saya juga suka bekerja di luar ruangan dan merasa terhubung dengan alam."

Inti jawaban dari alasan saudara BS adalah Dalam wawancara tersebut, ditemukan bahwa petani sawit adalah pekerja keras yang sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Banyak orang tidak menyadari peran mereka dalam produksi minyak sawit yang kita konsumsi setiap hari. Serta ada beberapa alasan mengapa remaja laki-laki lebih suka menjadi petani sawit. Mereka ingin mendapatkan pengalaman langsung dalam bekerja, dan banyak di antara mereka melanjutkan tradisi keluarga yang telah menggeluti pertanian kelapa sawit. Mereka juga menikmati bekerja di luar ruangan dan merasa terhubung dengan alam. Oleh karena itu, menjadi petani sawit adalah panggilan dan warisan yang ingin mereka tinggalkan. Pada informan kedua yaitu saudara EDS merupakan remaja yang bekerja sebagai petani yang menjadi informan utama peneliti. Hasil wawancara peneliti dengan saudara EDS terkait konsep remaja tentang petani, khusus sawit dan faktor remaja memilih bekerja sebagai petani sawit dibandingkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dalam pertanyaan konsep remaja tentang petani, beliau mengatakan dalam wawancara sebagai berikut: *"Menurut saya, petani sawit itu pekerjaan yang keras. Mereka harus bangun pagi dan bekerja di ladang sepanjang hari. Saya sangat mengagumi para petani sawit, tetapi saya juga tahu bahwa banyak yang mengkritik para petani karena dianggap merusak hutan"*. Lalu pertanyaan terkait apa alasan saudara EDS memilih bekerja sebagai petani sawit, beliau mengatakan dalam wawancara sebagai berikut: *"Saya memilih bekerja sebagai petani sawit berawal dari teman-teman saya yang sering berbicara tentang bagaimana menjadi petani sawit itu keren, terutama karena kami bisa belajar banyak tentang cara bertani. Sehingga saya tertarik untuk mencoba untuk bekerja sebagai petani sawit. Sehingga saya merasa bekerja di sektor pertanian kelapa sawit memberikan kebebasan. Dimana saya bisa mengatur waktu sendiri dan tidak terikat pada jadwal perkuliahan. Saya juga bisa belajar sambil bekerja, hal tersebut menurut saya lebih efektif"*.

Inti jawaban dari saudara EDS adalah Saudara EDS mengungkapkan pendapatnya tentang pekerjaan berat petani sawit dalam wawancara tersebut. Ia menyadari bahwa petani dikritik karena masalah perusakan hutan, tetapi ia menghargai dedikasi mereka yang bangun pagi dan bekerja di ladang sepanjang hari. EDS juga dipengaruhi oleh teman-temannya yang menganggap bekerja sebagai petani sawit menarik dan menarik. Karena keinginan untuk belajar lebih banyak tentang pertanian, dia tertarik untuk mencobanya. Bekerja di industri kelapa sawit memberi EDS kebebasan, memungkinkannya mengatur waktunya sendiri tanpa terikat pada jadwal kuliah. Ia percaya bahwa memperoleh pengalaman melalui belajar di tempat kerja adalah metode yang lebih efisien. Pada informan ketiga yaitu saudari AF merupakan perempuan pengguna rokok elektrik yang menjadi informan utama peneliti. Hasil wawancara peneliti dengan saudara AF mulai dari pertanyaan terkait konsep remaja tentang petani, khusus sawit hingga terkait faktor yang menyebabkan remaja laki-laki lebih memilih bekerja sebagai petani sawit dibandingkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dalam pertanyaan terkait konsep remaja tentang petani sawit beliau mengatakan dalam wawancara sebagai berikut: *"Bagi saya, petani kelapa sawit merupakan orang yang penting untuk ekonomi lokal. Tetapi, saya khawatir tentang cara para petani bekerja dan dampak yang dapat ditimbulkan terhadap lingkungan. Kita perlu lebih banyak pemahaman terhadap praktik berkelanjutan"* Lalu pertanyaan mengenai faktor yang menyebabkan remaja laki-laki lebih memilih bekerja sebagai petani sawit dibandingkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi: *"Saya melihat banyaknya teman-teman yang tidak berhasil di perguruan tinggi dan merasa rugi dengan waktu serta biaya yang sudah dikeluarkan. Oleh karena itu, saya lebih memilih untuk langsung bekerja sebagai petani sawit dan membangun karier dari awal"*.

Inti jawaban dari alasan saudara AF dalam wawancara, petani kelapa sawit memainkan peran penting dalam ekonomi lokal juga kekhawatirannya tentang cara para petani bekerja dan dampak yang mungkin mereka miliki pada lingkungan. Sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang praktik berkelanjutan dalam pertanian kelapa sawit. Banyak temannya yang tidak berhasil di perguruan tinggi dan merasa rugi dengan waktu serta biaya yang telah dikeluarkan. Oleh karena itu, ia memilih untuk langsung bekerja sebagai petani sawit dan membangun karier dari awal, menganggapnya sebagai pilihan yang lebih realistis dan praktis. Pada informan keempat yaitu saudara SM merupakan remaja yang bekerja sebagai petani sawit yang menjadi informan utama peneliti. Saudara SM sudah bekerja sebagai petani sawit selama 3 tahun belakangan, hasil wawancara peneliti dengan saudari Indah mulai dari pertanyaan tentang alasan menggunakan rokok elektrik hingga pemahaman tentang bahaya rokok elektrik. Dalam pertanyaan terkait konsep remaja tentang petani, khusus sawit beliau mengatakan dalam wawancara sebagai berikut: *"Petani sawit itu pekerja keras, tetapi saya merasa pekerjaan sebagai petani sawit sering dipandang sebelah mata. Sangat banyak orang yang tidak mengetahui bahwa betapa pentingnya mereka untuk produksi minyak sawit yang kita konsumsi setiap hari"*. Lalu dalam pertanyaan terkait faktor yang menyebabkan remaja laki-laki lebih memilih bekerja sebagai petani sawit dibandingkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi: *"Bekerja sebagai petani sawit memberikan saya rasa pencapaian material yang cepat. Saya lebih suka melihat hasil kerja secara langsung dibandingkan harus menempuh pendidikan di perguruan tinggi selama bertahun-tahun untuk mendapatkan gelar"*.

Inti jawaban dari informan mengatakan bahwa meskipun petani sawit bekerja keras, pekerjaan mereka sering dipandang sebelah mata. Ia menekankan bahwa banyak orang tidak menyadari betapa pentingnya peran para petani dalam produksi minyak sawit yang kita gunakan setiap hari. Dengan jawaban informan, peneliti merasa bahwa jawaban dari informan bekerja sebagai petani sawit memberikan pencapaian material yang cepat dan mereka lebih suka melihat hasil kerja secara langsung dari pada menempuh pendidikan bertahun-tahun untuk mendapatkan gelar. Pada informan kelima yaitu saudari MA merupakan remaja yang bekerja sebagai petani sawit menjadi informan utama peneliti. Saudara MA sudah bekerja sebagai petani sawit sejak SMA, hasil wawancara peneliti dengan saudara MA dalam pertanyaan terkait konsep remaja tentang petani, khusus sawit, beliau mengatakan dalam wawancara sebagai berikut: *"Petani berperan sebagai kunci dalam ketahanan pangan, sehingga penting untuk menghargai pekerjaan sebagai petani. Saya merasa petani sawit harus mendapatkan dukungan yang lebih terutama dalam bentuk pelatihan serta akses teknologi"*. Lalu pertanyaan terkait faktor yang menyebabkan remaja laki-laki lebih memilih bekerja sebagai petani sawit dibandingkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi: *"Saya merasa memiliki banyak peluang di sektor pertanian kelapa sawit dan bisa belajar banyak bentuk keterampilan baru. Saya juga ingin membantu keluarga tanpa harus menambah beban biaya pendidikan"*.

Inti jawaban dari saudara MA menekankan bahwa petani memiliki peran kunci dalam ketahanan pangan, sehingga penting untuk menghargai pekerjaan mereka. Ia berpendapat bahwa petani sawit seharusnya mendapatkan dukungan lebih, terutama melalui pelatihan dan akses teknologi. Sektor pertanian kelapa sawit juga menawarkan banyak peluang untuk belajar keterampilan baru. Ia juga ingin membantu keluarganya tanpa harus menambah beban biaya pendidikan, sehingga memilih untuk langsung terjun ke dunia kerja. Dari ke 5 informan memiliki alasannya masing-masing terkait alasan mereka memilih bekerja sebagai petani sawit dibandingkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kerana mereka merasa bekerja sebagai petani sawit memiliki kebebasan dalam mengatur waktu, tradisi dari keluarga, tidak mebebani keluarga dari sektor ekonomi serta pilihan yang realistis dan praktis.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini terkait petani sawit remaja desa Koto Ranah kecamatan Kabun kabupaten Rokan Hulu sebagai berikut:

1. Persepsi Remaja tentang Petani Sawit, remaja di Desa Koto Ranah memiliki pandangan bahwa pekerjaan sebagai petani sawit adalah pilihan yang realistis dan menguntungkan. Mereka melihatnya sebagai warisan keluarga dan sumber pendapatan yang stabil, sehingga lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
2. Beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan remaja (laki-laki) untuk bekerja sebagai petani sawit antara lain:
 - a. Warisan Profesi: Banyak remaja terhubung dengan tradisi keluarga yang menjadikan pertanian sawit sebagai mata pencaharian utama.
 - b. Keterbatasan Lapangan Pekerjaan: Minimnya peluang kerja di sektor lain membuat pekerjaan sebagai petani sawit menjadi pilihan yang lebih realistis.
 - c. Minat dan Keterampilan: Remaja yang memiliki minat dan keterampilan dalam pertanian lebih cenderung memilih untuk terjun ke dunia pertanian.
 - d. Ketersediaan Lahan: Banyak keluarga memiliki lahan yang dapat dikelola, sehingga memudahkan remaja untuk memulai usaha pertanian.
 - e. Keterbatasan Akses Pendidikan: Kesulitan dalam mengakses pendidikan lebih lanjut juga menjadi faktor yang signifikan bagi remaja untuk memilih bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan.
3. Tingkat Kesadaran Pendidikan, meskipun ada kesadaran akan pentingnya pendidikan, hal ini belum cukup untuk mendorong semua remaja, terutama laki-laki, untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, T., Kusuma, K. Adji & Firdaus, Vera. (2023). The Role Of Self-Efficacy, Work. Motivation and Work Interest On Student Work Readiness. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(6), 7844-7856. Doi:<https://doi.org/10.37385/msej.v4i6.2811>.
- Armalita, Sinta. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Untuk Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII Jurusan Tata Boga di SMK Negeri 4 dan SMK Negeri 6 Yogyakarta*. Skripsi Program Studi Pendidikan Teknik Boga Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana. Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Asifudin, Ahmad Janan, (2004), *Etos Kerja Islami*, cet ke-1. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Coleman, James S. 2013. *Dasar-dasar Teori Sosial (Foundation of Social Theory)*. Bandung: Nusa.
- Hidayatussani, N., Fitriana, S., & Maulia, D. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Perencanaan Karir Remaja Karang Taruna. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 107–111.
- Hidir, Achmad (2009). *Antropologi Budaya : Perspektif Ekologi dan Perubahan Budaya*. CV. Witra Irzani
- Hidir, Achmad dan Rahman Malik. (2024). *Teori Sosiologi Modern*. Tri Edukasi Ilmiah
- Leopita, I., Ambarsari, A., & Kifli, F. W. (2017). Kajian Komparasi Pendapatan Usahatani Petani Mandiri Dan Petani Plasma Kelapa Sawit. *Jurnal Masepi*, 2(1), 1–23. <http://journal.instiperjogja.ac.id/index.php/IMI/article/viewFile/486/461>
- Marisyah1, Firman2, R. (2019). *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan*. 3, 2–3.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi 2015*. Penebar Swadaya. Yogyakarta.